

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI AKTUALISASI DIRI GURU PROFESIONAL

Oleh: Cicilia Sriningsih

Abstrak

Guru profesional adalah guru yang dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai guru dengan baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi siswanya. Guru Sekolah Dasar terutama guru kelas, dalam hal ini memegang peranan penting terutama dalam mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin.

Bakat, minat, kemampuan dan kemauan siswa akan dapat dikembangkan oleh guru seoptimal mungkin apabila setiap guru mampu memahami dan memperhatikan perkembangan kejiwaan siswanya. Melalui aktualisasi guru yang profesional tentunya siswa akan dapat menemukan apa yang diharapkan dan dibutuhkan dari seorang guru. Pernyataan tersebut menuntut guru agar: (1) menguasai dan melaksanakan kompetensi dasar keguruan, (2) memahami perkembangan kejiwaan siswa, dan (3) mengaktualisasikan diri secara profesional. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan melalui aktualisasi guru yang profesional dapat tercapai.

Kata kunci: guru profesional, aktualisasi diri, mutu pendidikan.

Pendahuluan

Kepercayaan seorang siswa terhadap gurunya diawali dari bagaimana guru mengaktualisasikan dirinya di depan siswa, misalnya: gaya mengajar, cara berpakaian, bertingkah laku, bertutur kata, dan sebagainya (Ismiati, 1997:30).

Siswa Sekolah Dasar (SD) mengharapkan seorang guru yang betul-betul dapat mewakili orang tuanya di rumah yang berada di sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh masa perkembangan anak usia SD sebagai "masa meniru" dari apa yang dilihatnya dari orang lain (Ni Wayan Suesni, 1998:25). Guru sebagai figur yang selalu bersama-sama siswa di sekolah, dijadikan panutan oleh semua siswa.

Seorang guru yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara profesional adalah harapan dari semua siswa. Aktualisasi diri yang dimaksud adalah kemampuan dari seorang guru dalam berbicara, berpakaian dan bertingkah laku sesuai dengan pribadi seorang guru yang betul-betul patut "digugu dan ditiru", sehingga guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Aktualisasi dari seorang guru yang profesional tersebut

dapat memotivasi siswa untuk semakin giat belajar sehingga prestasi belajar siswa meningkat dan mutu pendidikan pun akan semakin baik. Motivasi belajar siswa akan timbul apabila guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mampu memperhatikan anak secara keseluruhan dalam arti tidak membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain dan betul-betul menguasai materi yang akan diberikan kepada siswanya. Hal ini akan menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap gurunya. Dengan kata lain apa yang diberikan/ditugaskan oleh guru mudah diterima siswa. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kepercayaan diri siswa terhadap gurunya bahwa seorang guru yang menyenangkan merupakan awal dari motivasi belajar siswa.

Guru sebagai Panutan Siswa

Sebutan "guru" yang diartikan sebagai seorang yang patut "digugu dan ditiru" menuntut semua guru untuk selalu dapat mengaktualisasikan dirinya secara baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Siswa usia SD yang dalam masa perkembangannya sebagai anak masa meniru menganggap bahwa gurunya adalah orang yang serba tahu dan serba bisa. Apa saja yang menjadi perkataan gurunya tentu akan dipatuhi dalam arti dipercaya dan bagaimana tingkah laku gurunya akan dinilai oleh anak sebagai sesuatu yang patut ditiru dan dilaksanakan (Nova, 2002:23).

Pernyataan di atas bukan berarti mengesampingkan factor lain yang turut menentukan mutu pendidikan, misalnya manajemen sekolah, sarana dan prasarana, peran serta orang tua, masyarakat dan siswa (Kasiyanto, 2001:15). Di SD, guru kelas

memegang peranan yang penting dan utama sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Dengan demikian, tentunya guru kelas lebih memahami bakat, minat, kemauan dan kemampuan siswa baik dari segi fisik maupun mental. Dari pemahamannya tersebut guru lebih mengetahui strategi yang paling tepat untuk masing-masing siswa, sehingga siswa merasa betul-betul diperhatikan dan diakui sebagai subjek didik.

Guru Profesional

Guru yang professional berarti ia menguasai kompetensi dasar keguruan, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dalam rangka mengembangkan potensi anak didik seoptimal mungkin. Kompetensi dasar keguruan yang harus dikuasai oleh setiap guru antara lain: (1) menguasai kurikulum, (2) menguasai materi/bahan pelajaran, (3) menguasai metode, media dan alat evaluasi, (4) komitmen terhadap tugas, dan (5) memiliki rasa disiplin yang tinggi (Ismiati, 1997:30). Selain kelima kompetensi dasar tersebut, guru perlu pula memiliki: (1) pengetahuan tentang perkembangan jiwa setiap siswanya, dan (2) kewibawaan/kepercayaan diri sehingga segala peraturan atau ketentuan yang diberikannya dapat ditaati anak tanpa ada unsur keterpaksaan (Ismiati, 1997:30).

Menurut Sumarno (2002:2) disebutkan bahwa, guru sebagai komponen pendidikan yang utama hendaknya dapat tampil memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan kata lain, guru harus dapat bertindak bijaksana dalam menghadapi permasalahan siswanya. Bertindak bijaksana, dalam hal ini diartikan mampu

menentukan cara pemecahan masalah secara cepat dan tepat. Hal tersebut sesuai dengan tugas pokok guru yaitu mendidik, mengajar dan melatih.

Di depan sudah dijelaskan bahwa dalam kenyataannya siswa SD betul-betul mempercayai guru sebagai teladan bagi dirinya. Segala tingkah laku dan tutur kata guru akan ditiru dan dipecahainya sebagai suatu hal yang baik. Bagi anak-anak yang mengalami masalah dalam perkembangannya, misalnya karena kurang perhatian orang tua, kehadiran guru begitu diharapkan. Anak-anak yang mengalami masalah perkembangan seperti itu lebih membutuhkan guru sebagai figure atau pengganti orang tuanya di sekolahnya.

Tuntutan Siswa terhadap Guru

Kehadiran guru, diakui atau tidak memang dibutuhkan. Dari kenyataan yang telah dijelaskan di depan, secara umum tuntutan siswa terhadap guru tersebut antara lain adalah: (1) kewibawaan dan keteladanan yang baik bagi siswa di sekolah, di rumah/keluarga, dan di masyarakat, (2) disiplin dan loyal terhadap tugasnya, (3) melaksanakan tugas secara mantap, (4) akrab dengan orang tua dan masyarakat (Sjamsudin, 1992:2).

Tuntutan siswa terhadap gurunya tersebut dapat dipenuhi oleh seorang guru melalui keteladanan, artinya bahwa guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya, misalnya: (1) dapat menahan/mengendalikan diri, (2) datang tepat waktu, (3) mengerjakan tugas sampai tuntas, (4) berpakaian rapi dan sopan, dan (5) menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan sebagainya. Hal-hal tersebut

merupakan cerminan sikap seorang guru profesional yang dapat diteladani oleh siswanya.

Aktualisasi Diri

Kewibawaan seorang guru di hadapan siswanya merupakan cerminan dari aktualisasi diri yang baik. Guru yang berwibawa bukanlah guru yang menakutkan bagi siswa, melainkan guru yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara baik sehingga disegani dan disenangi siswa. Kewibawaan guru menumbuhkan kepercayaan siswa sehingga dengan demikian seorang guru akan lebih dihargai dan betul-betul dibutuhkan.

Menurut Arikunto (1993:8) menjadi guru yang berwibawa adalah guru yang dapat dicapai karena kedewasaan mental yang betul-betul matang, sehingga guru dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai sosok yang betul-betul diharapkan dan disegani siswa. Hal ini berarti bahwa guru yang memiliki kepribadian yang matang tentu dapat mengaktualisasikan dirinya secara "wajar", bukan dibuat-buat atau pura-pura, sebab hal ini akan membuat anak didik segan dan mau menaati segala peraturan dan ketentuan yang diberikannya. Sebaliknya Syamsi (2002:3) menyebutkan bahwa guru yang kurang mampu memahami dirinya secara baik di sekolah akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Mereka seringkali putus asa (*nglokro*) terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini, terjadi, apabila tentu akan memberikan dampak negative terhadap perkembangan mutu pendidikan.

GKR Hemas dalam pidato peresmian di gedung Pembinaan Anak di Yogyakarta (Bernas, 2002:5) mengatakan bahwa permasalahan tumbuh kembang anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat. Ini berarti, guru hendaknya pandai menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah agar harapan siswa terhadap guru dapat terpenuhi. Masalah guru ini, kenyataan yang terjadi di sekitar kita bahwa semua lapisan masyarakat terlebih orang tua siswa, menilai pribadi dari seorang guru dilihat dari penampilan secara fisik yaitu dari hal-hal yang dapat dilihat langsung sehari-hari. Misalnya dari pakaian, tingkah laku, tutur kata, dan kebiasaannya. Dari hal-hal yang dapat dilihat secara langsung tersebut masyarakat akan menilai bahwa seorang guru itu baik dan professional apabila cara berpakaian, berbicara dan bertingkah laku baik. Sebaliknya, seorang guru yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan jelek, relatif sedikit akan "dicap" sebagai seorang guru yang tidak professional dan tidak layak ditiru.

Guru yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik di mata masyarakat dan siswanya akan dianggap guru yang profesional dan patut untuk disegani dan dijadikan panutan siswa. Guru yang demikian ini, akan disenangi oleh siswanya sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar. Guru yang baik tidak cukup mengaktualisasikan diri secara fisik, namun juga dapat memenuhi tuntutan para siswanya, yaitu berupa pengetahuan, keterampilan, dan harapan-harapan lainnya. Menjadi guru yang baik dan professional memang tidak mudah. Hal ini akan terwujud apabila masing-masing guru memiliki semangat pengabdian dan

kesadaran yang tulus untuk melaksanakan tugasnya.

Penutup

Guru profesional adalah guru yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik sesuai dengan harapan dan tuntutan siswa. Harapan siswa dari seorang guru secara umum antara lain: (1) memiliki intelektualitas yang tinggi dan memadai, (2) memahami perkembangan jiwa siswa sehingga dapat memenuhi harapan siswa, (3) melaksanakan tugas secara loyal dan disiplin, (4) menguasai dan melaksanakan kompetensi dasar keguruan, dan (5) memiliki kepribadian yang matang/kedewasaan dan kewibawaan.

Harapan siswa apabila dapat dipenuhi oleh guru tentunya motivasi belajar siswa akan meningkat, sehingga akan dicapai peningkatan mutu pendidikannya. Hal tersebut dikarenakan guru adalah faktor penting dalam menentukan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Guru agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan dan harapan siswa, hendaknya setiap guru betul-betul komitmen dan mencintai profesinya. Untuk itu guru hendaknya: (1) gemar membaca buku sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman, baik pengetahuan maupun perkembangan anak, (2) meningkatkan kemampuan diri dengan mengikuti seminar, lokakarya dan sebagainya, (3) melaksanakan tugas secara sadar, ikhlas, dan bertanggung jawab, (4) mengutamakan tugasnya sebagai guru di samping tugas-tugas yang lain, dan (5) pandai mengontrol diri, karena setiap tutur kata dan tingkah lakunya mencerminkan pribadi seorang guru.

Guru-guru diharapkan betul-betul memperhatikan akan tugas dan kewajibannya, sehingga pemerintah tidak segan-segan memperhatikan kesejahteraan hidup setiap guru. Dengan begitu antara harapan guru dan pemerintah diharapkan terwujud karena guru melaksanakan tugasnya secara profesional

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (1987). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PB Bumi Aksara.

—————. *Dimensi Guru SD dalam Era Globalisasi*. Makalah ceramah mahasiswa PGSD. Yogyakarta: IKIP tahun 1993.

Bernas. (2000). *Permasalahan Tumbuh kembang Anak. Pidato GKR Hemas dalam Peresmian Gedung Pembinaan Anak di Yogyakarta*.

Ismiati. (1997). *Peranan Sastra di Zaman Pembangunan*. Majalah Mutu Vo. VI No. 01 Edisi April-Juni. Jakarta: Depdikbud. Halaman 30.

Kasiyanto. (2001). *Upaya Menumbuhkan Kemandirian Guru dalam Profesinya*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE" Bo. 02 Tahun V Desember 2001. Halaman 15.

Nova. (2002). *Sepuluh Hal Tabu dalam Mendidik Anak*. Edisi 6 Oktober 2002 No. 762/XV. Halaman 23.

Sjamsudin. (1992). *Tuntutan bagi Guru Kelas*. Makalah ceramah mahasiswa PGSD. Yogyakarta: IKIP.

Suesni, Ni Wayan. (1998). *Kendala Anak SD dalam Membaca*. Majalah Mutu Vol. VII No. 02. Edisi Juli-September. Jakarta: Depdikbud. Halaman 25.

Sumarno, Bambang. (2002). *Gaya Bertutur kata di Kebakuan Karya Ilmiah*. Makalah dalam pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru SD se-Kabupaten Kulon progo.

Syamsi, Kastam. (2002). *Pemilihan dan Pengembangan Masalah*. Makalah dalam Pelatihan karya Tulis ilmiah bagi Guru SD se-Kabupaten Kulon Progo.

